

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Salah satu kepastian absolut yang tak dapat dimungkiri oleh manusia dalam perjalanan hidupnya di dunia ini adalah kepastian akan pengalaman tentang kepahitan, kesulitan, dan dukacita. Inilah yang disebut dengan penderitaan. Sejatinya, penderitaan ini bersifat “tidak pilih kasih”, di mana, siapa pun dan apa pun jenis manusianya, akan mengalami dan merasakan kehadirannya dalam setiap kehidupan.<sup>1</sup> Dengan demikian jelas bahwa tidak ada kemungkinan untuk seseorang menghindar bahkan menghilangkan keberadaan penderitaan itu sendiri.

Dewasa ini, penderitaan telah menjadi bagian dari hidup manusia yang sangat menakutkan sehingga tidak mengherankan, bila setiap orang berusaha untuk mencari solusi untuk mengatasi penderitaan yang sedang dialami. Dalam bahasa Indonesia, penderitaan itu sendiri berasal dari kata “derita”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dalam hati, misalnya penyakit, sedangkan “penderitaan” adalah suatu keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung oleh si penderita.<sup>2</sup> Senada dengan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa penderitaan adalah rasa sakit, baik sakit secara fisik maupun secara psikis yang dialami seseorang dalam hidupnya.<sup>3</sup> Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan menderita apabila ia terluka secara fisik maupun psikis.

---

<sup>1</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Penderitaan: Cara Sehat Mengharmonisasikan Jiwa Tatkala Penderitaan itu Datang* (Kebumen: Azkiya Media, 2015), hlm. 6.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 255-256.

<sup>3</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *loc. cit.*

Sejarah perkembangan Gereja sampai saat ini juga tidak terlepas dari penderitaan-penderitaan yang telah dialami jemaat Kristen perdana. Sejak awal Kekristenan, penderitaan telah menjadi bagian integral dari para Rasul maupun jemaat Kristen perdana. Yesus sendiri terlebih dahulu telah mengalami penganiayaan. Dia ditolak oleh milik-Nya sendiri (Yoh 1:11). Penderitaan ini terus berlanjut pada diri para rasul yaitu Stefanus dan Yakobus yang dibunuh karena iman mereka (Kis 7:54-60; 12:1-2), Petrus, Paulus dan pemberita Injil yang lain beberapa kali mendekam di penjara (Kis 4:3; 12:4-11; Kis 16:23-40). Rasul Paulus pernah menjelaskan berbagai macam penderitaan yang dia alami dalam pelayanan (2Kor 11:23-28), dan Yohanes yang diasingkan ke Pulau Patmos (Why 1:9).

Orang Kristen secara umum juga menghadapi ancaman penganiayaan. Kaisar Nero (54-68 M) mengkambinghitamkan orang Kristen dalam kasus pembakaran kota Roma (yang diyakini banyak orang justru merupakan inisiatif pribadi dari Nero). Dalam penganiayaan itu banyak orang Kristen yang dihukum dengan keji oleh Nero; mereka dibakar hidup-hidup dan dijadikan sebagai obor pada pesta malam hari.<sup>4</sup> Penganiayaan besar lainnya terjadi pada zaman Kaisar Domitianus, seorang kaisar yang lalim (81-96 M), dan masih banyak penganiayaan besar lainnya yang dilakukan oleh kaisar-kaisar generasi berikutnya. Dari penderitaan-penderitaan ini, orang Kristen diajarkan untuk memiliki sikap tabah dan tetap setia serta bertahan dalam situasi tersebut.

Segala pengalaman penderitaan, penganiayaan dan pengalaman pahit lainnya (kegagalan, kehilangan seseorang, dan sakit), tidak dapat dijalani begitu saja tanpa suatu kekuatan yang membentenginya. Pengalaman penderitaan dalam hidup jemaat Kristen dan hidup umat Kristen dewasa ini tentunya mesti dibarengi dengan sikap tabah dan sabar dalam terang iman kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, dalam terang Kitab Wahyu, tulisan ini hendak menjelaskan betapa pentingnya sikap tabah dan sabar dalam menjalani hidup yang kadang, bahkan sering, dipenuhi penderitaan. Itulah spirit yang membentengi jemaat Kristen

---

<sup>4</sup> Wilhelmus Djulei Conterius, "Sejarah Gereja I (Ms)" (Diktat Kuliah STFK Ledalero, Maumere, 2018), hlm. 39.

perdana dan dialami oleh Yesus sendiri dalam tugas perutusan-Nya. Spirit ini (sikap tabah) yang ditekankan oleh Yohanes dalam Kitab Wahyu, telah melahirkan suatu teologi baru, yakni teologi ketabahan.

Dalam Kitab Wahyu, kata *Hupomone* diartikan sebagai sikap yang tabah, sabar menanggung, tekun, dan tawakal. Kata *Hupomone* dalam Kitab Wahyu disebutkan sebanyak tujuh kali yaitu terdapat dalam pasal 1: 9; 2:2; 2:3; 2:19; 3: 10; 13: 10; dan 14: 12. Kata *hupomone* dalam Kitab Wahyu mau mencerminkan suatu misi, visi, dan nuansa-nuansa iman.<sup>5</sup> Dalam Kitab Wahyu tertulis:

Aku Yohanes, saudara dan sekutumu dalam kesusahan, dalam kerajaan dan dalam ketekunan, menantikan Yesus, berada di pulau yang bernama Patmos, oleh karena firman Allah dan kesaksian yang diberikan oleh Yesus (Why. 1:9).

Teologi Ketabahan atau *hupomone* ini diperkenalkan oleh Yohanes. Dasar teologi *hupomone* dalam Kitab Wahyu ini dilatarbelakangi oleh situasi politik pada zaman itu. Pada kenyataannya, di zaman itu jemaat Kristen perdana dianiaya oleh Kaisar Nero dan penggantinya Domitianus. Menurut tradisi, pada zaman inilah Yohanes dibuang ke pulau Patmos.<sup>6</sup>

Bertolak dari fakta di atas maka dapat disimpulkan bahwa *hupomone* atau teologi ketabahan ini berhubungan erat dengan penderitaan jemaat Kristen perdana yang menjadi korban kekerasan kaisar Nero dan Domitianus. Kata *hupomone* ini dapat dilihat sebagai suatu dinamika kehidupan dari jemaat waktu itu yang mampu bertahan menghadapi berbagai macam tantangan, dimana kehidupannya diwarnai dengan suatu perjuangan, kesetiaan pada Tuhan, kesabaran menderita, menerima kematian dengan penuh ketabahan, dan tetap mempertahankan hidup

Teologi ketabahan atau *hupomone* ini mengekspresikan secara eksistensial suatu keberanian iman yang mampu menyingkirkan rasa keraguan, ketakutan, kecemasan, keputusasaan, dan ketiadaan arti di tengah situasi yang serba tiada.

---

<sup>5</sup> Y. Bambang Mulyono, *Teologi Ketabahan: Ulasan atas Kitab Wahyu Yohanes* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 1.

<sup>6</sup> Wilhelmus Djulei Conterius, *loc. cit.*

Tujuannya adalah agar dalam situasi yang penuh kecemasan dan derita, jemaat Kristen harus tetap sabar dan tabah dalam imannya. Kata *hupomone* (ketabahan) bagi jemaat Kristen perdana merupakan wahana ekspresi hidup imannya dalam menentukan sikap terhadap Tuhan dan terhadap kuasa duniawi yang begitu menindas. Sebab itu, kata *hupomone* dapat dilihat sebagai sesuatu yang penting dan berarti.

Dasar teologi ketabahan atau *hupomone* Yohanes sebenarnya didasarkan pada pemaknaan derita Yesus Sang Guru Ilahi. Ketaatan yang mesra kepada kehendak Bapa menjadikan Yesus pribadi yang tegar dan kuat. *Via Dolorosa*, jalan penderitaan dan salib yang begitu pahit, penuh sengsara dijalani Yesus dengan penuh ketabahan hingga berakhir di bukit Golgota. Semua itu dilakukan karena kasih-Nya yang besar untuk menyelamatkan manusia. Kristus menderita dan tabah melakukan semua ini demi keselamatan manusia.

Jika dilihat makna *hupomone* dalam teologi Yohanes dan makna penderitaan dan ketabahan Yesus Kristus (*hupomone en Iesou*), ada beberapa hal yang mendasarkan teologi ketabahan atau *hupomone* Yohanes.<sup>7</sup> Pertama, teologi ketabahan atau *hupomone* Yohanes didasarkan pada *hupomone en Iesou* (ketabahan Yesus). “*Kasih Karunia dan damai sejahtera kepadamu dari Dia yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang dan dari ketujuh roh yang ada di hadapan takhta-Nya* (Why 1: 4)”. Yesus sendiri meletakkan semua kehendak dan rencana keselamatan manusia pada kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa, dan dalam persekutuan dengan Roh Kudus.

Yohanes dan jemaat Kristen perdana yang pada masa itu mendapatkan penganiayaan yang kejam dari pemerintahan kaisar Nero dan Domitianus juga meletakkan segala penderitaan mereka dalam ketabahan (*hupomone*) dalam suatu ikatan yang personal dengan Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus, sehingga dalam penderitaan itu mereka mendapat penghiburan dan kekuatan dalam menghadapi semua cobaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Yohanes bermaksud menjelaskan bahwa rencana penyelamatan Allah yang telah terjadi melalui

---

<sup>7</sup> Y. Bambang Mulyono, *op. cit.*, hlm. 28-35.

peristiwa Yesus Kristus adalah sungguh-sungguh berasal dari inisiatif dan karya Allah sendiri.

*Kedua, ketabahan dalam Yesus (Hupomone en Iesou)* dalam ajaran atau teologi Yohanes ini didasarkan atas karya Kristus yang mengasihi dan yang telah melepaskan mereka dari segala macam penderitaan. “*Kristus membuat mereka menjadi satu kerajaan menjadi imam bagi Allah Bapa-Nya (Why 1:6)*”. Ini berarti, *hupomone* mereka didasarkan pada karya Kristus dan mereka yakin bahwa karya Kristus masih dapat mereka alami secara nyata atau aktual.

*Ketiga, ketabahan dalam Yesus (Hupomone en Iesou)* didasarkan pada kedatangan Kristus yang kedua. “*Lihat, Dia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, dan mereka telah menikam-Nya dan semua bangsa di bumi akan meratapi Dia. Ya, amin. (Why 1: 7)*. Ayat ini dimaksudkan sebagai pengharapan akan kedatangan Kristus yang menang untuk menghakimi orang-orang yang tidak percaya. Bila tiba saat kedatangan Kristus yang kedua itu setiap orang akan melihat dan Dia akan menghakimi mereka. Tujuannya agar jemaat dalam penderitaannya tetap sabar menantikan kedatangan Kristus yang kedua.

Dalam perjalanan hidupnya di dunia ini, manusia senantiasa dihadapkan pada dua pengalaman hidup, yakni kepastian akan pengalaman sukacita, kebahagiaan, dan pengalaman tentang kepahitan, kesulitan, penderitaan dan dukacita hidup. Tegangan yang terjadi antara dua pengalaman ini senantiasa mewarnai perjalanan hidup manusia sehari-hari.

Setiap orang, masing-masing memiliki kekhasan dan keunikannya sendiri tentang dominasi jenis pengalaman yang mereka miliki; ada orang yang hidupnya didominasi oleh pengalaman sukacita, kebahagiaan, dan ada juga orang yang hidupnya didominasi oleh pengalaman pahit, sulit, menderita, atau pun adanya keseimbangan antara dua pengalaman hidup itu. Namun, sebagai makhluk beriman, khususnya sebagai para pengikut Kristus, tegangan yang terjadi antara dua pengalaman hidup itu hendaknya senantiasa dihayati dalam terang iman kepada Kristus. Oleh karena itu, sekalipun hidup manusia dipenuhi oleh

pengalaman yang pahit, sulit, dan, penuh dukacita, manusia hendaknya senantiasa kuat dalam iman kepada Yesus, penuh ketabahan, sebagaimana Kristus sendiri yang senantiasa tabah dalam menjalani tugas perutusan Bapa-Nya yang penuh penderitaan dan penolakan.<sup>8</sup>

Ketahanan dan ketabahan (*hupomone*) terhadap pengalaman ditolak dan dianiaya oleh orang-orang, telah dijelaskan dengan sangat baik oleh Yohanes. Ketabahan (*hupomone*) sebagai sebuah teologi dalam perspektif Yohanes, sangat berguna dan penting untuk diterapkan dalam praksis hidup manusia sehari-hari.

Dewasa ini, penderitaan dan penganiayaan secara fisik tidak semarak dengan beberapa peristiwa pahit yang dialami oleh umat Kristen pada awal abad Kekristenan; atau seperti penolakan umat Yahudi, penderitaan dan penganiayaan yang dialami oleh Yesus sendiri. Namun, ada banyak bentuk penganiayaan lain yang lebih halus dan tidak kelihatan. Ada penganiayaan terhadap orang-orang yang berjuang aktif demi hak-hak setiap pribadi dan budaya, demi hak-hak kelompok etnis minoritas; penganiayaan terhadap orang-orang yang dijatuhi hukuman mati, terhadap anak-anak yang belum lahir, terhadap orang-orang cacat yang disembunyikan agar tidak dilihat. Ada penindasan terhadap orang-orang yang berjuang melawan kejahatan yang terorganisir dan segala bentuk penindasan.

Orang-orang yang berpihak pada orang miskin dan tertindas dengan cepat dapat dipinggirkan dalam hidup publik dan dianggap sebagai pengganggu. Bahkan di dalam hidup komunitas, keluarga, dan lingkungan kerja, ada berbagai bentuk penganiayaan, yaitu ketika ada orang yang ditolak, diremehkan, dan dipinggirkan;<sup>9</sup> atau pun ada pengalaman ditolak, diremehkan dan dipinggirkan karena suatu stigma diskriminatif dan manipulatif yang dilekatkan pada

---

<sup>8</sup> Dalam Injil Yohanes pasal 17:12, Yesus mendoakan para murid-Nya ketika berada dalam sakratul maut: "...Aku telah menjaga mereka dan tidak seorang pun dari mereka yang binasa *selain dari pada dia yang telah ditentukan untuk binasa*, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci." Kata-kata yang ditulis miring tersebut hendak menunjukkan ketabahan Yesus dalam menjalani tugas perutusan Bapa-Nya yang penuh dengan penderitaan dan penganiayaan.

<sup>9</sup> Jean Vanier, *Tenggelam ke Dalam Misteri Yesus melalui Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 379-380.

orang-orang tertentu dan dalam kategori-kategori tertentu. Mereka semua mengalami kemartiran sehari-hari yang kecil.

Salah satu hal yang menghambat dan merintangai praksis sikap ketabahan dalam hidup manusia adalah soal kedalaman iman. Ada begitu banyak orang yang lari dari masalah, menghindari persoalan hidupnya tanpa suatu tanggung jawab yang penuh, dan ada juga yang hanya berputar dalam lingkaran putus asa, stres dan frustrasi. Selain itu, ada juga orang yang malah melampiaskan keputusasaannya itu dengan menciptakan aneka persoalan baru. Contohnya ialah terjadinya kasus bunuh diri yang terjadi 3 kali pada bulan Juni 2020 di Sikka.<sup>10</sup> Menurut laporan reporter media Pos Kupang, meningkatnya kasus bunuh diri di Sikka terjadi karena persoalan ekonomi, keluarga, dan stres karena sakit. Kondisi seperti ini sebenarnya terjadi bukan karena tak beriman sama sekali, melainkan beriman masih pada tahap awal. Dalam proses beriman, perhatian seharusnya perlahan-lahan dari aku kepada Dia, Yesus. Beriman berarti memiliki orientasi dinamis menuju Yesus sendiri. Yohanes menekankan sikap menerima sebagai sikap dasar dalam beriman.<sup>11</sup>

Yohanes hendak menegaskan bahwa beriman kepada Yesus berarti menerima Yesus dalam setiap perjalanan hidup manusia sehari-hari; beriman kepada Yesus berarti menerima Yesus sebagai sahabat setia dalam perjalanan hidup manusia itu sendiri, beriman kepada Yesus berarti siap menerima Yesus dan senantiasa melibatkan-Nya dalam setiap persoalan hidup yang manusia hadapi; dan beriman kepada Yesus berarti menerima adanya harapan terang bersama Yesus. Bertolak dari kenyataan tersebut, penulis mencoba menelaah penderitaan yang sedang dialami umat Kristen dewasa ini dengan judul: **“Telaah Teologi Ketabahan (Hupomone) Yohanes dalam Kitab Wahyu 1:9-20 sebagai Upaya Mengatasi Penderitaan Umat Kristen Dewasa Ini”**.

---

<sup>10</sup> Aris Ninu, “Juni 2020 Sudah 3 Kasus Bunuh Diri di Sikka”, dalam *Pos Kupang*, <https://kupang.tribunnews.com/amp/2020/06/28/juni-2020-sudah-3-kasus-bunuh-diri-di-sikka>, diakses pada 6 Oktober 2022.

<sup>11</sup> Guido Tisera SVD, *Firman Telah Menjadi Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 46.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama yang hendak dikemukakan penulis dalam tulisan ini adalah bagaimana teologi ketabahan (*hupomone*) Yohanes dalam kitab Wahyu 1:9-20 mengatasi penderitaan umat Kristen dewasa ini?

Di samping itu, ada beberapa rumusan masalah turunan dari rumusan masalah utama tersebut, yakni

- a. Apa itu teologi ketabahan (*hupomone*) dalam perspektif Yohanes?
- b. Bagaimana relevansinya bagi umat Kristen dewasa ini?

## 1.3 TUJUAN PENULISAN

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai penulis dalam karya ilmiah ini yakni,

### **Pertama, Tujuan primer**

- a. Tulisan ini membantu pembaca untuk mengetahui bagaimana teologi ketabahan (*hupomone*) Yohanes digunakan sebagai sarana untuk mengatasi penderitaan umat Kristen dewasa ini.
- b. Tulisan ini dijadikan sebagai kekuatan untuk memperkenalkan teologi ketabahan yang dibawa oleh Yohanes dalam mengatasi penderitaan yang telah ia alami semasa hidupnya kepada Gereja dan seluruh umat Kristen.
- c. Tulisan ini dapat menjadikan Yohanes sebagai tokoh inspiratif bagi para pembaca.
- d. Tulisan ini dapat mendorong Gereja dan umat Kristen dewasa ini untuk mendalami dan memahami makna teologi ketabahan Yohanes dalam Kitab Wahyu 1:9-20 serta menambah dan memperdalam wawasan mengenai pentingnya sikap tabah dan sabar dalam menghadapi setiap penderitaan yang dialami setiap hari.

## **Kedua, Tujuan Sekunder**

- a. Tulisan ini dibuat untuk memenuhi tuntutan akademis pada IFTK Ledalero guna meraih gelar sarjana.
- b. Tulisan ini bisa menjadi wahana untuk mengembangkan bakat menulis dan memperkaya pengetahuan penulis.

## **1.4 METODE PENULISAN**

Sebuah tulisan ilmiah yang berbobot tentu berdasar pada metode tertentu. Untuk itu dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang dilakukan melalui studi kepustakaan. Berdasarkan bahan dari buku-buku dan internet, penulis menghasilkan tulisan ini. Dan tentu saja, yang menjadi sumber utama dalam tulisan ini ialah Kitab Suci. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder, seperti buku-buku yang mengulas tema-tema penderitaan, jurnal, artikel, dokumen gereja, dan buku-buku tafsir tentang Kitab Wahyu yang mendukung tema ini.

Melalui sumber utama dan sumber sekunder yang digunakan, penulis menggali dan menganalisis tema tulisan tersebut menggunakan analisis deskriptif guna memberikan gambaran mengenai masalah yang dipaparkan dalam rumusan masalah tersebut. Dengan demikian, tulisan ini akan menjadi tulisan ilmiah yang berbobot bagi para pembaca.

## **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

Secara garis besar, tulisan ini terdiri atas empat bab. Masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub bab dengan tujuan agar memudahkan penulis dalam menyelesaikan tulisan ini dan menjadikan tulisan ini lebih sistematis dan terstruktur. Adapun garis besar tulisan ini adalah sebagai berikut.

**Bab satu**, merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

**Bab dua**, berisikan pembahasan tentang tokoh-tokoh yang turut mengalami penderitaan dalamewartakan karya keselamatan Allah dalam kisah Perjanjian Lama hingga dalam Perjanjian Baru. Dalam bab ini juga, penulis akan membahas dan menguraikan tokoh Yohanes yang memperkenalkan teologi ketabahan (*hupomone*) dan makna penderitaan menurut Yohanes dan tokoh-tokoh lain dalam Kitab Suci.

**Bab tiga**, merupakan inti dari tulisan ini. Bab ini akan mengkaji secara garis besar tentang Kitab Wahyu dan juga memperkenalkan teologi ketabahan Yohanes yang sangat berperan penting dalam upaya mengatasi penderitaan umat Kristen dewasa ini. Bab ini akan dibagi atas dua bagian besar. Pada bagian pertama, penulis akan mengulas tentang Kitab Wahyu dari penulisnya, waktu penulisan, tujuan penulisan, dan konteks penulisan Kitab Wahyu. Pada bagian kedua, penulis akan menjelaskan teologi ketabahan yang diperkenalkan Yohanes dalam Kitab Wahyu 1:9-20. Kajian eksegetis tentang teks-teks yang berbicara khusus tentang Yohanes dan teologinya akan dijadikan dasar dan kekuatan untuk melihat makna dan peran teologi ketabahan Yohanes sebagai upaya mengatasi penderitaan umat Kristen dewasa ini.

**Bab empat**, merupakan bagian penutup sekaligus kesimpulan dari pembahasan sebelumnya. Melalui bab ini, penulis mengakhiri dan menutup seluruh pembahasan dalam tulisan ini.